

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan yang terjalin dengan baik antarnegara di dunia telah memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain, baik yang bersifat sementara maupun seterusnya. Hal seperti ini terjadi pula di Indonesia. Banyak warga negara asing yang datang dan menetap di Indonesia dengan berbagai keperluan, misalnya perpindahan yang disebabkan adanya hubungan politik antarnegara yang mengharuskan duta negara mereka datang dan tinggal di Indonesia. Selain hubungan politik, alasan ekonomi, pendidikan, agama, dan bencana alam telah memungkinkan terjadinya perpindahan warga negara asing ke Indonesia. Hal itu lebih jelas dikemukakan oleh Yus Rusyana (1989:15) yang mengungkapkan bahwa “terjadinya perpindahan penduduk karena alasan ekonomi, pendidikan, politik, agama, bencana alam, dan sebagainya.”

Perpindahan warga negara asing tersebut ke Indonesia telah mengakibatkan terjadinya interaksi sosial di antara warga negara asing (WNA) dengan warga negara Indonesia (WNI). Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2002:64), yaitu “(1) adanya kontak sosial (*social-contact*) dan (2) adanya komunikasi”. Kontak sosial tersebut menurut Soerjono Soekanto (2002:14) dapat berlangsung dalam tiga bentuk: “(1) antarorang perorangan, (2) antara orang perorangan dan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya.”

Menurut Abdul Chaer (1995:25) suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada gangguan atau hambatan, adanya kesadaran dari kedua partisipan, daya pendengaran yang baik, tiada suara bising di tempat komunikasi berlangsung, dan juga kemampuan penggunaan bahasa yang cukup.

Kemampuan menggunakan bahasa (bahasa asing atau bahasa kedua) oleh seseorang bisa diperoleh dengan dua cara, yaitu melalui pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan dan pengajaran bahasa asing menurut Abdul Chaer (1995:283-284) akan menimbulkan masalah-masalah sosiolinguistik. Masalah-masalah sosiolinguistik ini tidak terlalu berat apabila bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari seseorang serumpun dengan bahasa ibunya. Akan tetapi, permasalahan terjadi pada seseorang yang belajar bahasa kedua yang bahasa keduanya tersebut berbeda rumpun dengan bahasa ibunya. Pembelajaran dan pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua yang mempunyai rumpun yang berbeda dengan bahasa ibu akan lebih sulit. Masalah yang akan timbul akan meliputi semua tataran bahasa.

Masalah sosiolinguistik di atas akan lebih parah lagi apabila kedudukan bahasa lisan sangat mendominasi seseorang ketika mereka mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua. Bahasa lisan atau ekspresi lisan seperti yang dikatakan oleh Tarigan (1994:8-9) cenderung ke arah kurang berstruktur, lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, tetapi biasanya lebih kacau serta membingungkan dibandingkan dengan ekspresi tulis.

Menurut Wikarta (2002:2) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai berikut.

“Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan fungsinya sangat sulit. Merupakan suatu kenyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak selalu dapat dikuasai secepat mungkin oleh masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia kadang dipengaruhi oleh bahasa ibu setiap penutur serta bahasa asing yang dikuasainya. Pengaruh yang dimaksud bisa dalam bidang leksikal, fonologi, morfologi, maupun sintaksis.”

Berdasarkan pemikiran di atas, telah dicoba dilakukan prasurvei dengan cara menganalisis karangan dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh seorang mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia. Bahasa Thailand sendiri berbeda rumpun dengan bahasa Indonesia. Apabila mengacu pada pendapat Abdul Chaer maka karangan yang dihasilkan mahasiswa Thailand tersebut akan mengandung kesalahan dalam bidang morfologis dan sintaksis sedangkan bidang fonologis terjadi pada bidang ejaan dalam suatu tulisan atau karangan.

Hasil analisis morfologis, sintaksis dan juga fonologis khususnya ejaan terhadap karangan mahasiswa Thailand itu ternyata membenarkan pendapat Abdul Chaer di atas. Karangan mahasiswa Thailand mengandung beberapa kesalahan dalam bidang morfologis, sintaksis, dan fonologis (ejaan).

Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih banyak tentang salah satu karakteristik kesalahan yang telah disebutkan di atas tadi, yaitu bidang morfologi.

Karakteristik kesalahan morfologis yang dilakukan mahasiswa Thailand dalam karangannya bisa menjadi umpan balik bagi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing khususnya penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Thailand.

Umpan balik yang dimaksudkan penulis adalah dengan analisis karangan mahasiswa Thailand tersebut, diharapkan dianalisis pula kebutuhan akan bahan

pembelajaran apa yang sangat dibutuhkan mereka dalam upaya meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis tertarik dengan bahan pembelajaran bagi pengajaran BIPA karena Maryanto (1994) pada makalahnya yang diutarakan pada konferensi BIPA mengatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia yang begitu pesat memunculkan masalah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Masalah yang sangat mudah diidentifikasi adalah yang bertalian dengan bahan pembelajaran dan alat evaluasi. Menurut Nyoman Riasa dalam makalah yang disuguhkan di Konferensi BIPA buku ajar yang di dalamnya menyuguhkan bahan-bahan pembelajaran BIPA tidak banyak tersedia di pasaran atau di perpustakaan besar di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut menurut Nyoman Riasa karena keengganan para pelaku BIPA untuk menuangkan pengalaman mereka.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diutarakan di atas, penulis mencoba menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penyusunan Model Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Uji Tindakan Kelas terhadap Bahan Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Thailand Tahun 2005)”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Tidak banyak dilakukan eksperimen dan penelitian tentang liku-liku BIPA, sehingga kebanyakan kurikulum, silabus, buku pelajaran, dan praktik

pengajaran bersifat coba-coba dan “tabrak lari”. atau meniru-niru metodologi pengajaran bahasa Inggris.

- b. Tidak banyak penyelenggara pendidikan tinggi di luar negeri yang menganggap program bahasa Indonesia sebagai program yang penting.
- c. Sumber daya manusia (pengajar BIPA). Tidak ada pendidikan khusus untuk menjadi guru BIPA, apalagi bahasa Indonesia dianggap bahasa yang mudah dan gurunya adalah tenaga yang murah, siapa saja yang bisa berbahasa Indonesia dapat diambil menjadi guru BIPA.
- d. Langkanya informasi tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia. Hal ini dirasakan oleh pengelola program BIPA di luar negeri.
- e. Bahan pembelajaran BIPA yang masih sedikit. Bahan pembelajaran BIPA tidak tersedia seperti halnya bahan pembelajaran yang lain yang dapat ditemukan toko-toko buku atau perpustakaan-perpustakaan.
- f. Alat evaluasi BIPA juga belum seperti alat evaluasi bahasa Inggris yang sudah mapan.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, selanjutnya perlu dilakukan batasan dan rumusan masalah. Hal ini bertujuan supaya ada kejelasan dan kedalaman dalam jangkauan penelitian yang akan dilakukan.

1.3.1 Batasan Masalah

Penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis dalam penelitian ini dibatasi pada bahasa Indonesia ragam tulis yang dilakukan mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia dalam bentuk karangan.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada masalah penelitian di bawah ini.

1. Bagaimanakah karakteristik penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia dilihat dari segi morfologinya?
 - a. Bagaimanakah penggunaan imbuhan Bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa Thailand?
 - b. Bagaimanakah kecenderungan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand?
 - c. Adakah kesalahan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand?
 - d. Bagaimanakah kecenderungan kesalahan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand?
2. Bahan pembelajaran apa yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam bidang morfologinya?
 - a. Bahan pembelajaran yang seperti apakah yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam bidang imbuhan?

- b. model bahan pembelajaran yang seperti apakah yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam bidang imbuhan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui:

- a. penggunaan imbuhan bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa Thailand;
- b. kecenderungan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand;
- c. kesalahan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand;
- d. kecenderungan kesalahan penggunaan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand;
- e. bahan pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam bidang imbuhan;



- f. model bahan pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam bidang imbuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini.

- a. Penulis dapat mengetahui karakteristik penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis mahasiswa Thailand yang belajar di Indonesia dilihat dari segi morfologi.
- b. Penulis dapat mengetahui bahan pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
- c. Guru, khususnya guru BIPA, mempunyai tambahan referensi bahan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing khususnya orang Thailand.
- d. Institusi atau lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya orang Thailand.
- e. Mahasiswa Thailand, khususnya yang dijadikan sampel dan umumnya seluruh orang Thailand yang mempunyai kesulitan yang sama dalam belajar bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian ini dapat dengan mudah belajar bahasa Indonesia dan minimalnya dengan adanya analisis kesalahan dalam karangan mahasiswa Thailand, mahasiswa Thailand mengetahui kesalahan yang secara umum mereka perbuat dalam menulis karangan yang hubungannya dengan segi morfologi.

- f. Peneliti lain yang menaruh minat terhadap kajian bahasa Indonesia ragam tulis khususnya bahasa Indonesia ragam tulis yang dihasilkan oleh penutur Thailand. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian. Adapun yang akan penulis jelaskan di sini adalah “Penyusunan Model Bahan Pembelajaran BIPA”.

Penyusunan model bahan pembelajaran BIPA yang dimaksud penulis adalah pembuatan bahan pembelajaran yang dihasilkan dari analisis kesalahan imbuhan dalam karangan mahasiswa Thailand. Segi-segi imbuhan yang penulis analisis yaitu yang berkaitan dengan penggunaan awalan, sisipan, akhiran, campuran.

Hasil analisis kesalahan imbuhan tersebut akan memperlihatkan kepada kita bagian mana yang porsinya harus diperbanyak atau bagian mana yang porsinya harus disedikitkan dalam menyusun bahan pembelajaran.

Penutur asing yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah orang Thailand. Oleh karena itu, penelitian dari awal sampai akhir penelitian ini memang dikhususkan untuk orang Thailand yang belajar bahasa Indonesia.



1.7 Paradigma Penelitian

PENYUSUNAN MODEL BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (Uji Tindakan Kelas Terhadap Bahan Pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Thailand Tahun 2005)





